

Hubungan Otonomi dengan Regulasi Diri pada Bidang Akademik Siswa SMU Terpadu

LISA WIDAWATI¹

¹Fakultas Psikologi, Unisba, Jl. Tamansari No.1 Bandung
Email: lisa@unisba.ac.id

Abstract

This research aimed to analyze the relationship of autonomy with self-regulation in academic area, and gaining deep understanding concerning autonomy aspects which supporting the establishment of self regulation among students of first-, second-, and third-grade in SMUT Krida Nusantara. The whole population being surveyed is 293, consisted of 99 respondents in first grade, 100 respondents in second grade, and 94 of third grade students. Referring to Autonomy Theory of Steinberg and Self-Regulation Theory of Zimmerman, a questionnaire with Likert Scale was built. A hypothesis derived from conceptual framework is stated: "A positive relationship between Autonomy and Self Regulation variables do exist in academic area of students in SMUT Krida Nusantara". Research results which was carried out by statistical correlation of Spearman's Rank showed that the hypothesis is proven to be true. A depth analysis in interpreting the data has found out that autonomy and self regulation acquiring by third-grade-students is better than other group of students. This paper recommended the importance of giving opportunity for students to develop their autonomy in order to increase student's capability to regulate themselves in academic matter.

Kata kunci : otonomi, regulasi diri remaja

I. PENDAHULUAN

Permasalahan remaja sebagai subjek pendidikan, sangat menarik untuk diteliti, mengingat karakteristik perkembangan remaja sangat unik dan spesifik. Periode remaja adalah masa eksplorasi dan transisi dari periode anak menuju periode dewasa.

Selama masa eksplorasi, remaja banyak melakukan kegiatan di luar rumah, selain kegiatan rutin sekolah. Hal ini mengakibatkan jadwal kegiatan remaja menjadi sangat padat tanpa diikuti skala prioritas yang tepat. Kekurangmampuan

remaja membuat skala prioritas yang tepat, terjadi karena kondisi kehidupan emosinya masih labil, sehingga kurang mampu mengarahkan diri dengan baik.

Orang tua dan guru kerap mengeluhkan kemampuan remaja dalam mengelola dan memanfaatkan waktu. Tidak jarang hal ini menjadi sumber konflik antara orang tua-guru dengan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Csikszentmihalyi dan Larson pada 1984 (Steinberg, 1993: 224) mengenai proporsi waktu yang dimanfaatkan oleh remaja Amerika, menunjukkan hasil yang cukup menarik. Sebagian besar waktu

(40%), dimanfaatkan untuk kegiatan "leisure", seperti nonton tv, mendengarkan musik, membaca majalah atau komik, berolahraga, dan bersosialisasi dengan teman. Sebanyak 31% waktu dimanfaatkan untuk pemeliharaan diri, seperti makan, mandi, tidur, dan kegiatan perawatan diri lainnya. Hanya 29% waktu yang dimanfaatkan untuk kegiatan produktif, seperti sekolah, belajar, mengerjakan tugas sekolah, kursus, atau magang kerja.

Guna membantu remaja mengatasi kekurangmampuan memanfaatkan waktu secara optimal, maka orang tua melakukan beragam upaya. Salah satunya dengan memasukkan anak remaja mereka ke sekolah yang memiliki sistem pendidikan khusus. Sekolah yang memiliki sistem pendidikan khusus diasumsikan orang tua lebih dapat memberikan program pendidikan yang tidak hanya mencetak keberhasilan pada aspek kognisi, namun juga dalam aspek lain, misalnya kematangan, disiplin diri, manajemen waktu, kemandirian, akhlak, dan keterampilan sosial

Sejalan dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut, Yayasan Krida Nusantara sebagai salah satu lembaga non-Pemerintah, berupaya untuk mengakomodasi keinginan orang tua dengan mendirikan SMUT Krida Nusantara pada tahun 1996. SMUT Krida Nusantara yang menerapkan sistem perpaduan tiga program kurikulum secara terintegrasi yaitu umum/akademik, agama, serta keterampilan sosial.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah umum swasta yang memiliki kurikulum khusus tersebut, SMUT Krida Nusantara mempunyai tujuan menghasilkan lulusan siswa yang selain mempunyai prestasi akademik baik, juga menjadi siswa cakap, kompeten, terampil bersosialisasi, mandiri, bertakwa, dan mampu berkarya serta mampu menjalankan berbagai kegiatan atas dasar perencanaan yang matang. Dengan sistem kurikulum tersebut, SMUT Krida Nusantara menerapkan sistem belajar mengajar yang berlangsung dari sejak pukul 04.15 dan berakhir pada

pukul 22.00 setiap harinya.

Kegiatan meliputi kegiatan belajar mengajar di kelas, ekstrakurikuler, dan keagamaan yang dilakukan dalam suatu jadwal yang terstruktur. Di antara kegiatan yang terstruktur tersebut terdapat pula kegiatan lain yang tidak terstruktur pada jam-jam tertentu yang digunakan untuk melakukan aktivitas pribadi, antara lain membuat tugas-tugas sekolah, belajar mandiri, ngobrol dengan teman-teman, membersihkan ruangan, mencuci dan menyetrিকা pakaian, serta aktivitas pribadi lainnya. Para siswa diharuskan tinggal di asrama agar proses belajar mengajar dapat berjalan optimal.

Berbagai tata aturan yang ketat berkaitan dengan seluruh sisi kehidupan di sekolah dan asrama, diberlakukan bagi seluruh siswa disertai penerapan sanksi yang cukup ketat. Selain aturan ketat di lingkungan sekolah dan asrama, kesempatan berlibur dan izin bermalam di luar sekolah pun sangat terbatas. Siswa kelas I dan II belum diizinkan untuk bermalam di luar, terkecuali pada hari libur panjang sekolah, sehingga kesempatan ke luar lingkungan sekolah hanya diberikan pada hari Minggu pagi sampai dengan sore. Kesempatan menghabiskan malam Minggu hanya dilakukan di lingkungan sekolah dan asrama dengan menonton acara TV, menyelenggarakan berbagai kegiatan hiburan atau kesenian antar siswa ataupun kegiatan yang bersifat pribadi. Seluruh kegiatan siswa tersebut diawasi dan dimonitor oleh Pembina Siswa ataupun guru-guru wali yang tinggal di lingkungan asrama sekolah.

Dari data eksplorasi yang diperoleh, dengan penerapan sistem kurikulum yang terjadwal dengan ketat disertai aturan disiplin yang keras, hampir sebagian besar siswa remaja dapat mengikutinya dengan baik. Berbagai kegiatan yang meliputi kegiatan belajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, serta kegiatan membuat tugas-tugas sekolah di asrama ataupun kegiatan pribadi, dapat dijalani. Padatnya kegiatan-kegiatan disertai

aturan dan sanksi yang ketat, tidak menjadikan tekanan yang dapat menghambat mereka melakukan aktivitas-aktivitasnya. Kelompok siswa ini membiasakan diri membuat manajemen waktu dengan optimal berdasarkan skala prioritas utama yang tetap mengacu pada pentingnya kegiatan-kegiatan akademik. Mereka mampu membuat jadwal belajar rutin dan waktu luang juga digunakan untuk mengerjakan tugas sekolah atau pekerjaan rumah secara menciil, selain untuk istirahat.

Apabila dikaitkan dengan apa yang dikemukakan oleh Boekaerts (2000:13) pada uraian sebelumnya, maka fenomena yang diungkapkan di atas tidak lepas dari hal-hal yang mengindikasikan bagaimana siswa remaja di SMUT Krida Nusantara dapat mengarahkan dirinya dalam manajemen waktu dengan baik, sekalipun berada dalam kondisi yang padat dan menekan.

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk diungkap bila dikaitkan dengan tahap perkembangan remaja yang secara teoretis sedang berada pada tahap bergejolak, labil, dan tidak mudah menerima tekanan serta masih belum memiliki tujuan yang terarah. Kelompok siswa remaja dalam fenomena di atas justru menggambarkan perilaku yang bertolak belakang dengan ciri-ciri remaja pada umumnya. Bahkan, hal tersebut tergambar tidak hanya pada kelompok kelas III, namun juga pada kelompok kelas I dan II.

Sejalan dengan kondisi tersebut, data lain mengindikasikan bahwa mereka tidak terganggu secara emosional meskipun jauh dari orang tua. Pemilihan sekolah di SMUT Krida Nusantara lebih didasari oleh keinginan dan motivasi pribadi. Para siswa sebagai remaja memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, sehingga mempunyai keberanian untuk memilih sekolah di SMUT Krida Nusantara.

Pengambilan keputusan dalam beberapa hal tidak hanya semata-mata mengandalkan pendapat orang tua. Pada saat menghadapi masalah, meskipun dukungan teman-teman menjadi penting,

namun penyelesaian masalah pribadi di asrama pada umumnya mampu diselesaikan sendiri. Kelompok siswa ini melihat adanya nilai-nilai positif yang berlaku di SMUT Krida Nusantara yang sejalan yang dapat digunakan dalam memertahankan perilaku remaja dari pengaruh buruk pergaulan remaja yang negatif, dalam hal ini penggunaan narkoba ataupun pergaulan bebas remaja. Lebih lanjut, bila dikaitkan dengan konsep yang dikemukakan oleh Steinberg (1993: 287), maka apa yang diuraikan pada fenomena tersebut mengindikasikan hal-hal yang berkaitan dengan otonomi.

Dari paparan fenomena di atas, muncul pemikiran penulis untuk melihat lebih mendalam mengenai variabel-variabel psikologis apa yang terdapat pada kelompok remaja tersebut dan bagaimana keterkaitannya dalam diri, sehingga penulis tertarik untuk melihat hubungan otonomi dengan regulasi diri pada bidang akademik para remaja siswa SMUT Krida Nusantara di kelas I, II dan III.

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan di atas, timbul berbagai pertanyaan mendasar pada benak penulis, di antaranya apakah kelompok siswa remaja yang mampu mengikuti seluruh kegiatan belajar mengajar dengan baik di SMUT Krida Nusantara adalah remaja yang sudah berkembang otonominya? Apakah kelompok siswa SMUT Krida Nusantara yang mampu membuat perencanaan dan mengelola dirinya dalam kegiatan proses belajar-mengajar adalah remaja yang sudah memiliki regulasi diri pada bidang akademik? Pertanyaan lebih lanjut dari ke dua hal tersebut apakah kemampuan remaja dalam membuat tindakan ataupun keputusan atas dasar pertimbangan pengetahuan dan nilai yang dimilikinya mempunyai kaitan dalam dirinya dengan regulasi diri pada bidang akademik? Persoalan-persoalan ini menjadi menarik, mengingat fenomena menunjukkan adanya kesamaan gambaran, baik pada kelompok kelas I, II, dan III dari ke dua variabel tersebut. Sementara di sisi lain,

secara konseptual, pembentukan serta perkembangan kedua variabel tersebut cukup diwarnai oleh proses yang terjadi di lingkungan.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti memfokuskan rumusan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam rangka mencari jawab atas pertanyaan penelitian yang meliputi: "Sejauhmana hubungan antara variabel otonomi dengan variabel regulasi diri pada bidang akademik para remaja siswa kelas I, II dan III SMUT Krida Nusantara"

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah diperolehnya gambaran secara sistematis dan objektif mengenai keterkaitan antara otonomi dengan regulasi diri pada bidang akademik remaja siswa kelas I, II, dan III SMUT Krida Nusantara, Bandung.

Istilah otonomi, menurut Steinberg (1993: 287), sering digunakan secara silih berganti (*interchangeable*) dengan independensi. Beberapa ahli memandang ke dua konsep tersebut sebenarnya tidak memiliki perbedaan esensial, sehingga dapat digunakan secara bergantian. Namun, ahli lain menyatakan bahwa kedua konsep tersebut mempunyai batasan pengertian yang berbeda. Secara konseptual, pengertian otonomi mencakup tidak hanya mandiri dalam tingkah laku, namun juga mandiri dalam aspek emosi dan nilai.

Steinberg (1993: 285) menyatakan bahwa dimensi otonomi mencakup 3 (tiga) hal, yakni dimensi emosi, tingkah laku, serta dimensi nilai. Menurut Steinberg (1993: 286-294), otonomi emosi (*emotional autonomy*) tercermin dalam kemampuan seorang remaja untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain, dalam hal ini orang tua. Otonomi tingkah laku (*behavioral autonomy*) tercermin dalam kemampuan seorang remaja dalam mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, sedangkan otonomi nilai (*value autonomy*) tercermin dalam kemampuan seorang remaja untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting.

Dalam perkembangannya, otonomi emosi berkembang lebih awal dibanding kedua dimensi lainnya.

Seorang remaja yang telah berkembang otonominya, menurut Steinberg (1993, 293-297), akan memperlihatkan ciri-ciri perilaku sebagai berikut:

- (1) Mengarahkan diri untuk menjadi diri sendiri melalui proses *detachment* dan *individuation*.
- (2) Mengarahkan diri pada beberapa perubahan pembuatan keputusan, ketahanan diri terhadap pengaruh orang lain serta kepercayaan diri.
- (3) Mengarahkan diri pada perubahan cara berpikir yang lebih abstrak konseptual, *beliefs* dan *values* diri.

Berkaitan dengan penelitian ini, kondisi siswa remaja SMUT Krida Nusantara yang memiliki inisiatif diri, tidak tergantung terhadap orang tua serta berani mengambil keputusan untuk memilih melanjutkan pendidikan di SMUT Krida Nusantara serta bersedia menanggung risiko atas keputusan tersebut, menurut Steinberg (1993: 287-289), merupakan indikasi remaja yang telah berkembang otonominya.

Sejalan dengan pendapat yang diajukan Collin (1997) (Gerald R. Adams & Berzoncky, 2003: 182), Ryan et al (1995) menjelaskan bahwa perkembangan otonomi terkait pula dengan aspek-aspek diri yang bersifat internal. Dengan demikian, berdasarkan acuan tersebut siswa remaja yang otonominya telah berkembang disebabkan karena telah optimalnya perkembangan aspek-aspek diri yang bersifat internal dalam menghadapi situasi atau lingkungan eksternal yang ada.

Berdasarkan pandangan yang menekankan pada aspek-aspek diri dan motivasi (*views emphasizing self and motivation*) Ryan, (1995) menyatakan bahwa untuk bisa menjadi otonom maka individu tersebut juga harus memiliki inisiatif diri untuk melakukan suatu motivasi yang mendorongnya sebagai suatu kekuatan. Sebaliknya, bila perkembangan otonomi individu tidak berkembang optimal maka

inisiatif diri, pengarahan diri serta motivasi yang mengarah pada tindakanpun tidak kuat.

Mengacu pada konsep otonomi Steinberg (1993: 287) ataupun Collin (1994) (Adam & Berzonsky, 2003: 175), maka pada siswa remaja yang otonominya kurang berkembang akan tercermin dari masing-masing aspek otonomi yang ada pada dirinya, sebagai berikut:

- (1) Kurang berkembangnya otonomi emosi akan menjadikan remaja tetap memiliki ketergantungan terhadap orang tua.
- (2) Kurang berkembangnya otonomi tingkah laku menjadikan siswa remaja kurang berani mengambil keputusan secara mandiri
- (3) Kurang berkembangnya otonomi nilai menjadikan siswa remaja kurang mampu berpikir berdasarkan nilai-nilai diri.

Sejalan dengan hal tersebut, bila dikaitkan dengan fenomena yang ada, padatnya kegiatan yang ada mengharuskan para siswa remaja mengatur diri sedemikian rupa, sehingga mereka harus mampu menyusun jadwal pribadi masing-masing untuk dapat diimplementasikan secara optimal. Dalam pandangan Zimmerman (2000: 13), dalam proses perkembangannya, individu memerlukan suatu kemampuan mengatur diri sedemikian rupa, sehingga dapat digunakan sebagai alat adaptasi terhadap setiap perubahan yang ada di sekelilingnya.

Zimmerman (Boekaerts & Pintrich, 2000: 14) lebih lanjut menjelaskan bahwa seorang remaja disebut mempunyai kemampuan regulasi diri bila ia mampu mengerahkan pikiran, perasaan, dan tindakan yang muncul dari diri sendiri secara terencana dan sistematis, sehingga akan terjadi suatu siklus dalam beradaptasi dalam upaya pencapaian goal tertentu. Regulasi diri tidak hanya terdiri dari keterampilan yang bersifat perilaku dalam mengelola diri menghadapi perubahan lingkungan, melainkan juga mencakup pengetahuan dan perasaan-perasaan personal untuk

menerapkan keterampilan tersebut pada konteks-konteks yang relevan.

Merujuk pada uraian tersebut, para siswa di SMUT Krida Nusantara yang mampu membuat manajemen waktu dalam belajar, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan dapat membuat skala prioritas kegiatan, menurut Zimmerman dan Boekaert (2000: 14-15) adalah siswa remaja yang diindikasikan sudah memiliki kemampuan regulasi diri.

Mengacu pada struktur regulasi diri yang ada, pemetaan masing-masing tahapnya dapat digambarkan sebagai berikut:

- (1) Pada fase *forethought*, siswa remaja telah memiliki goal yang jelas sehingga telah menyiapkan diri dengan langkah-langkah perencanaan tindakan yang akan dilakukan. Fokus tindakan menjadi terarah, memiliki keyakinan diri akan ke-mampuan yang dimiliki, dan mengarahkan motivasi untuk bertindak.
- (2) Pada fase *performance (volitional control)*, upaya mengarahkan diri dalam tindakan yang terarah dan sistematis didukung oleh keyakinan diri yang terbentuk pada fase sebelumnya. Siswa memiliki gambaran bayangan keberhasilan terhadap apa yang akan dicapai, sehingga siswa pun mampu mengarahkan proses atensinya terhadap tindakan yang dilakukan, sekaligus pula tahap pengamatan dan pencatatan terhadap tindakan-tindakan apa yang harus menjadi fokus perhatian dilakukan siswa.
- (3) Fase *self reflection*, diikuti oleh proses penghayatan kepuasan terhadap hasil yang dicapai, sehingga evaluasi diri terhadap tindakan yang dilakukan terjadi. Kemungkinan perubahan tingkah laku pun muncul sebagai proses adaptasi.

Merujuk penjelasan Locke & Latham, (1990) (Boekaerts, 2000 : 17), siswa remaja yang diindikasikan regulasi dirinya efektif, ternyata ditunjang pula oleh sistem *goal* yang tersusun secara hierarkhis, sehingga mereka pun memiliki teknik dan metode yang tepat untuk mencapai *goal*.

Bila peneliti kaitkan dengan tahap perkembangan regulasi diri yang dikemukakan oleh Schunk & Zimmerman (1997), maka pencapaian keterampilan regulasi diri yang optimal akan dipercepat bila didukung oleh kapasitas personal yang dimiliki individu.

Seorang individu yang telah memiliki kepercayaan diri akan kemampuan serta kapasitas pribadi yang matang, akan lebih mudah melampaui tahap-tahap perkembangan pada setiap tingkatnya. Dengan demikian, bila dikaitkan dengan konsep otonomi yang dikemukakan oleh Steinberg (1993: 287-289), maka semakin percaya diri dan semakin individu berani membuat keputusan berdasarkan pertimbangan nilai diri yang positif, akan semakin memberikan kesempatan kepada dirinya untuk mengarahkan dan menetapkan tujuan pribadi yang ingin dicapai. Semakin memiliki kepercayaan diri, semakin meningkatkan keyakinan diri atas kemampuan yang dimiliki, sehingga mendorong individu mengarahkan pada tindakan yang sistematis.

Dalam konteks regulasi diri, Zimmerman (Boekaerts & Pintrich, 2000: 15-16) menggambarkannya sebagai proses yang terjadi pada tahap *forethought* atau perencanaan yang akan diikuti dengan tahap *volitional control*. Dalam konteks otonomi, semakin berkembang otonomi nilai yang dimiliki, maka semakin individu menyadari tindakan yang dilakukannya, sehingga akan mengarahkan pada evaluasi diri yang positif. Hal ini digambarkan sebagai tahap refleksi diri dalam proses regulasi diri seperti yang dimaksud oleh Zimmerman (2000) (Boekaerts & Pintrich, 2000: 17).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, peneliti mencoba untuk menarik suatu kesimpulan deduktif bahwa aspek otonomi yang dimiliki oleh seseorang mempunyai kaitan dengan aspek regulasi diri.

Penjelasan tersebut didukung pula pendapat yang dikemukakan oleh Melanie Z.G. & A. Collins (Adam & Berzonsky, 2003 : 175) sebagai berikut:

“During adolescence the development of autonomy typically accelerates because of rapid physical and cognitive changes, expanding social relationships, and additional rights and responsibilities. Self reliance and personal decision making increase, the self and identity are gradually consolidated, and affect, behavior and cognition are increasingly self-regulated”

Pendapat tersebut memperjelas proses berkembangnya otonomi individu remaja sebagai akibat dari adanya perubahan aspek fisik dan kognitif, mempunyai kaitan dengan meningkatnya kemampuan regulasi diri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Grolnik, Deci & Ryan, (1977), Adam & Berzonsky (2003: 184) menyatakan bahwa fungsi otonomi individu yang berkaitan dengan aspek-aspek tanggung jawab sosial (*socially responsible*) saling mempunyai keterkaitan dengan fungsi regulasi diri.

Berpijak pada kerangka pikir yang telah diuraikan di atas serta fenomena penelitian maka penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan positif antara otonomi dengan regulasi diri pada bidang akademik siswa remaja kelas I, II, dan III SMUT Krida Nusantara”

II. PEMBAHASAN

A. Rancangan dan Variabel Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan korelasional dengan pendekatan *deductive method*. Adapun variabel penelitian yang dimaksud sbb:

- (1) Variabel otonomi adalah kemampuan remaja SMUT Krida Nusantara dalam bertindak, membuat keputusan atas dasar pertimbangan pengetahuan, dan nilai yang dimiliki tanpa dipengaruhi oleh orang lain dan berani mempertanggung jawabkan risikonya, yang mencakup dimensi emosi, tingkah laku, dan nilai.
- (2) Variabel regulasi diri pada bidang akademik adalah kemampuan siswa remaja SMUT Krida Nusantara dalam melakukan pengaturan diri selama dalam proses pendidikan di SMUT Krida

Nusantara, yang meliputi kemampuan menetapkan tujuan, membuat langkah-langkah strategis dalam mencapai tujuan, mengerahkan motorik untuk bertindak, serta membuat evaluasi diri atas tindakan tersebut dalam konteks akademik di SMUT Krida Nusantara.

B. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMUT Krida Nusantara kelas I, II, dan III dengan perincian : kelas I = 99 siswa, kelas II = 100 siswa dan kelas III = 94 siswa.

C. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Alat ukur disusun dengan menggunakan teknik skala Likert dan mengacu pada teori yang relevan dengan variabel penelitian yang sebelumnya telah dilakukan pengujian terlebih dahulu. Sedangkan untuk pengolahan data, digunakan teknik statistik non-parametrik dengan rumus korelasi Spearman Rho.

D. Korelasi variabel Otonomi dengan Regulasi Diri pada bidang akademik Berdasarkan total data responden

siswa SMUT Krida Nusantara. Dengan hasil tersebut, dapat diartikan, semakin meningkat otonomi yang dimiliki, semakin membaik kemampuan regulasi diri pada bidang akademik para siswa SMUT Krida Nusantara.

Kesimpulan tersebut tergambar sama bila kita melihatnya berdasarkan aspek-aspek yang ada pada variabel otonomi. Namun, koefisien korelasi aspek otonomi nilai dengan regulasi diri pada bidang akademik memiliki nilai yang paling besar dibandingkan aspek lainnya. Dengan demikian, keeratan hubungan otonomi nilai dengan regulasi diri pada bidang akademik lebih erat dibanding hubungan 2 (dua) aspek otonomi lainnya.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan dalam uraian berikut. Dalam upaya mencapai otonomi, remaja akan mengarahkan diri mencari jati diri, di mana hal tersebut, menurut Steinberg (1993, 286), sejalan dengan upaya-upaya mencari identitas diri.

Bila dikaitkan dengan proses-proses perkembangan otonomi, menurut Steinberg (1993, 287-288), maka sebagian besar siswa SMUT Krida Nusantara telah berkembang otonominya. Hal ini didukung pula oleh data distribusi kategori variabel otonomi yang menggambarkan sebesar 79,5 % berada pada tahap cukup dan 1,36% siswa pada kelompok ini memiliki otonomi tinggi.

Lebih lanjut Steinberg dan Furhman menjelaskan, remaja yang sudah menjalani proses tahapan perkembangan otonomi dengan baik dan mulus akan mencapai pembentukan tingkat kepercayaan diri dalam derajat yang lebih tinggi lagi. Remaja yang otonom adalah remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan ia memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengatur dirinya.

Sejalan dengan perkembangan otonomi, kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa akan sertamerta pula memberikan keyakinan diri tentang apa yang dimilikinya, sehingga dengan keyakinan tersebut akan menumbuhkan tujuan-tujuan pribadi apa yang akan dicapai. Dalam konteks penelitian ini, tujuan pribadi yang dimaksud adalah siswa ingin berprestasi secara akademik dan

Tabel 1
Korelasi Variabel Otonomi dengan Regulasi Diri pada Bidang Akademik Berdasarkan Total Responden

No	Variabel	Regulasi Diri pada Bidang Akademik
1.	Otonomi	$r = 0,647$
2.	Otonomi Emosi	$r = 0,558$
3.	Otonomi Tingkah Laku	$r = 0,557$
4.	Otonomi Nilai	$r = 0,639$

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa variabel otonomi memiliki hubungan yang positif pada taraf cukup dengan variabel regulasi diri pada bidang akademik seluruh

paham mengapa ia memilih melanjutkan pendidikan di SMUT Krida Nusantara. Seorang remaja yang otonom akan memiliki kebebasan diri dalam menentukan tujuan pribadi yang didukung oleh kemampuan diri untuk mencapainya.

Dalam konteks regulasi diri, Zimmerman (Boekaerts, 2000: 18) menyatakan bahwa regulasi diri seseorang akan mudah terbentuk bila interaksi aspek personal, aspek perilaku, dan lingkungan, berjalan dengan simultan. Keyakinan diri, kepercayaan diri, serta kebebasan diri, akan memberi kekuatan pada aspek personal, sehingga lebih mempermudah individu dalam menetapkan tujuan ataupun *goal* yang akan dicapai.

Seperti halnya pada uraian di atas, maka keberanian untuk membuat keputusan diri juga akan membantu individu mengarahkan pada penetapan tujuan pribadi yang lebih fokus. Meskipun siswa harus mengikuti berbagai macam aktivitas dengan jadwal yang padat, namun kegiatan akademik masih menjadi skala prioritas utama.

Sejalan dengan hal tersebut, kematangan emosi serta perasaan-perasaan yakin tentang diri pada variabel otonomi siswa akan menjadi penguat untuk mengaktifkan komponen-komponen motorik pada variabel regulasi diri, sehingga akan mendorong munculnya kegiatan implementasi dari perencanaan yang sudah disusun. Dalam regulasi diri, tahapan tersebut digambarkan sebagai tahapan *volitional control* atau tahap pelaksanaan. Berkembangnya kemampuan kognitif remaja sebagai ciri otonomi tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir yang objektif dan sistematis, namun juga dalam kemampuan melihat keterkaitan dan sebab akibat dari suatu fenomena serta kemampuan berpikir abstrak.

Hal tersebut menjadikan remaja dapat melakukan evaluasi terhadap gejala yang sudah terjadi, termasuk evaluasi terhadap apa yang sudah dilakukannya. Proses-proses ini mewarnai tahapan regulasi diri yang, oleh Zimmerman, dikatakan sebagai tahapan *self reflection* atau tahap evaluasi diri.

Berkaitan dengan lebih tingginya nilai korelasi variabel otonomi nilai, dengan variabel regulasi diri, di bidang akademik dibandingkan kedua aspek otonomi lainnya, Steinberg (1993: 303) menjelaskan bahwa perkembangan otonomi nilai selain ditandai oleh pembentukan serangkaian pandangan dan kepercayaan diri juga oleh peningkatan pada aspek penalaran dan pengembangan cara berpikir yang lebih hipotetis. Perubahan dalam cara berpikir, perubahan dalam hal peningkatan keyakinan atau *belief* yang didasari oleh prinsip-prinsip umum berbasis ideologis, serta perubahan dalam hal internalisasi nilai diri, akan tercermin dalam perilaku-perilaku siswa Krida Nusantara yang telah berupaya membangun nilai diri positif.

Pada tahap otonomi nilai, remaja sudah mampu membentuk nilai-nilai diri yang dianutnya. Hal tersebut didukung oleh kekuatan kemampuan berpikir untuk melihat keterkaitan sebab akibat yang lebih nalar. Dengan kemampuan tersebut, remaja yang otonomi nilainya sudah cukup berkembang akan diperkuat pula oleh proses-proses evaluasi diri atau *self-reflection* pada tahapan akhir dari proses regulasi diri yang mengacu pada standar nilai diri.

E. Korelasi variabel Otonomi dengan Variabel Regulasi Diri pada Bidang Akademik Berdasarkan Kelompok TK Kelas

Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan, semakin meningkat variabel otonomi, maka semakin meningkat pula variabel regulasi diri pada bidang akademik pada kelompok siswa SMUT Krida Nusantara kelas I, II, dan III.

Dari ketiga nilai koefisien korelasi tersebut terlihat bahwa koefisien korelasi pada kelompok responden kelas III memiliki nilai yang paling besar dibanding nilai koefisien korelasi pada 2 (dua) kelompok lainnya. Artinya, keeratan hubungan antara variabel penelitian pada kelompok kelas III, lebih tinggi dibanding keeratan hubungan antara variabel penelitian pada kelompok kelas I dan II. Hal tersebut terlihat pula bila

Tabel 2
Korelasi Variabel Otonomi dengan Regulasi Diri pada Bidang Akademik Berdasarkan Tingkat Kelas

No	Variabel	Regulasi Diri pada Bidang Akademik		
		Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	Otonomi	$r = 0,590$	$r = 0,570$	$r = 0,718$
2	Otonomi Emosi	$r = 0,549$	$r = 0,418$	$r = 0,695$
3	Otonomi Tingkah Laku	$r = 0,521$	$r = 0,486$	$r = 0,627$
4	Otonomi Nilai	$r = 0,559$	$r = 0,584$	$r = 0,644$

ditinjau berdasarkan korelasi antara aspek-aspek variabel otonominya dengan regulasi diri pada bidang akademik.

Perbedaan keeratan yang tergambar tersebut di atas, akan penulis bahas dengan mengacu pada teori perkembangan remaja yang dikaitkan dengan berbagai aspek aktivitas yang dijalani secara khas di kelompok kelas III di SMUT Krida Nusantara. Kelompok kelas I adalah kelompok responden yang baru memasuki tahap awal pendidikan tingkat SMA, sehingga tuntutan target yang harus dicapai adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, termasuk di dalamnya mata pelajaran yang lebih sulit dibandingkan ketika SMP, situasi sekolah yang berbeda serta situasi asrama.

Pada kelompok kelas I, siswa menghadapi suatu kondisi yang berbeda. Pada saat memasuki lingkungan sekolah dengan jenjang pendidikan yang meningkat, dalam hal ini dari jenjang SMP ke SMA, siswa mengalami perubahan penghayatan sebagai akibat terjadinya perubahan situasi tersebut. Berbagai aturan ketat yang ditetapkan oleh lingkungan SMUT Krida Nusantara, menuntut siswa harus mengerahkan energi psikologis yang dimilikinya, di antaranya perhatian, motivasi diri, minat serta rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan barunya serta aspek-aspek lain.

Dengan kondisi tersebut, konsentrasi siswa lebih terpusat pada bagaimana mengelola perasaan dan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat beradaptasi terhadap

lingkungan barunya. Situasi tersebut di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Santrock (2003, 259) yang menjelaskan bahwa pada remaja yang baru memasuki perpindahan jenjang pendidikan dari tingkat lanjutan menengah ke tingkat lanjutan atas akan mengalami proses-proses penyesuaian diri yang lebih besar. Pada kelompok kelas II, siswa mulai banyak mengikuti berbagai kegiatan yang terfokus pada non-akademik.

Pada tahun kedua keikutsertaan siswa kelas II SMUT Krida Nusantara pada berbagai kegiatan non-akademik, tidak hanya semata-mata didorong oleh kebutuhan sosial, namun sudah lebih mengarah pada kebutuhan penghargaan atau eksistensi diri di lingkungan sosialnya, terutama di hadapan siswa kelas I. Dengan kebutuhan tersebut, maka keikutsertaan dalam kegiatan OSIS ataupun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya tidak hanya berperan sebagai anggota, namun juga sebagai pimpinan unit kegiatan sebagai sarana aktualisasi pengakuan status senioritas.

Pentingnya pengakuan status senioritas di SMUT Krida Nusantara ini sangat kental mewarnai relasi-relasi yang harus dibangun oleh siswa kelas II pada umumnya untuk mendapatkan pengakuan tersebut. Konsekuensi lebih lanjut dari peran-peran kepemimpinan tersebut menuntut siswa untuk dapat mengatur waktunya agar seluruh kegiatan dapat dilakukan dengan baik.

Seperti halnya pada kelompok kelas I, berbagai kegiatan non-akademik yang

diikuti oleh siswa kelas II akan menyita perhatian, pikiran, serta energi yang dimilikinya, sehingga otonomi yang dimiliki juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya non akademik. Sejalan dengan kondisi tersebut, dorongan ingin diakui sebagai "senior" yang pandai pada siswa kelas II oleh adik kelas ikut mendukung proses-proses dalam diri yang berkaitan dengan pencapaian prestasi akademik.

Bila dibandingkan dengan kondisi siswa kelas III, maka situasi yang dialami kelompok kelas I dan II, tidak terjadi pada siswa kelas III. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh siswa kelas III lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat akademik. Seperti halnya kelas III SMA pada umumnya, maka siswa kelas III di SMUT Krida Nusantara pun dipersiapkan untuk menghadapi ujian akhir serta pemilihan jurusan di perguruan tinggi.

Dalam konteks perkembangan, maka pada tahap ini siswa kelas III SMUT Krida Nusantara sudah mulai dipersiapkan untuk memikirkan kehidupan masa depan, di antaranya dengan menyiapkan pilihan bidang studi yang akan menunjang karier kerjanya di masa mendatang. Santrock (2003: 263) menjelaskan bahwa pada jenjang tingkat kelas III SMA, remaja mulai berpikir tentang masa depan, tekanan terhadap pencapaian prestasi makin besar, serta masa ini adalah masa yang menjembatani proses menuju karier kerja.

Lingkungan sekolah sudah membatasi siswa kelas III dalam keikutsertaannya pada aktivitas-aktivitas yang arahnya non-akademik. Dengan tuntutan tersebut, maka seluruh energi, pikiran, dan motivasi siswa terfokus pada kegiatan-kegiatan pencapaian prestasi akademik.

F. Korelasi Variabel Otonomi dengan Variabel Regulasi Diri pada Bidang Akademik Berdasarkan Frekuensi Keikutsertaan Remedial

Dari data pada Tabel 3, dapat diuraikan bahwa nilai koefisien korelasi variabel otonomi dengan variabel regulasi diri pada bidang

akademik pada kelompok siswa yang sering mengikuti remedial dan kelompok siswa yang jarang mengikuti remedial berada pada taraf cukup (menurut Guilford, 1954). Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin meningkat variabel otonomi pada kelompok siswa yang sering mengikuti remedial maupun kelompok siswa yang jarang mengikuti remedial, maka semakin meningkat pula regulasi diri di bidang akademiknya.

Sesuai dengan sistem kurikulum KBK yang berlaku di SMUT Krida Nusantara, kelompok siswa yang sering ikut remedial adalah kelompok siswa yang belum dapat memenuhi kewajiban evaluasi belajarnya untuk mencapai kriteria "tuntas". Mereka diwajibkan mengikuti kegiatan remedial secara intensif dalam berbagai bentuk kegiatan belajar yang disediakan oleh sekolah. Bentuk kegiatan tersebut dapat berupa mengikuti ulangan atau evaluasi belajar ulang, membuat tugas-tugas individual atau kelompok, ataupun mengikuti pelajaran tambahan dalam mata pelajaran yang bermasalah. Dengan sistem remedial tersebut diharapkan siswa tetap dapat memenuhi kriteria evaluasi belajar "tuntas".

Konsekuensi lebih lanjut dari hal tersebut, sepanjang kriteria "tuntas" pada suatu mata pelajaran belum dicapai, maka siswa harus terus mengikuti kegiatan tersebut, sehingga dengan keikutsertaan siswa pada kegiatan remedial secara tidak langsung akan mengarahkan konsentrasinya pada kegiatan-kegiatan akademik.

Hal tersebut dapat dipahami mengingat aturan yang berlaku di SMUT Krida Nusantara sangat ketat, sehingga bila tidak dapat memenuhi kriteria "tuntas" pada beberapa mata pelajaran, maka siswa harus mengundurkan diri dari sekolah tersebut.

Dari data sekunder, diperoleh gambaran bahwa dari 70 siswa yang sering mengikuti remedial, 50 % lebih umumnya memiliki otonomi dan regulasi diri di bidang akademik yang rendah. Dengan otonomi rendah, siswa masih belum mampu membuat keputusan yang bersifat mandiri.

Dikaitkan dengan data peninjauan awal, maka kelompok siswa yang otonominya

Tabel 3
Korelasi Variabel Otonomi dengan Regulasi Diri pada Bidang Akademik Berdasarkan Frekuensi Remedial

No	Korelasi	Regulasi Diri pada Bidang Akademik	
		Sering Remedial	Jarang Remedial
1	Otonomi	r = 0,645	r = 0,577
2	Otonomi Emosi	r = 0,586	r = 0,472
3	Otonomi Tingkah Laku	r = 0,620	r = 0,432
4	Otonomi Nilai	r = 0,708	r = 0,559

rendah ini kemungkinan adalah siswa yang diarahkan untuk melanjutkan pendidikan di SMUT Krida Nusantara karena keinginan orang tua agar mampu menjadi remaja yang mandiri. Dengan sedikit "pemaksaan", siswa mengikuti proses-proses yang ada, sehingga hal tersebut berdampak terhadap kesiapan siswa mengikuti berbagai kegiatan dan tuntutan yang ada di SMUT Krida Nusantara, termasuk pula dalam menetapkan *goal-goal* pribadi, khususnya pencapaian tujuan akademik.

Dengan kondisi demikian, siswa sulit menyusun tahap *forethought* atau tahap perencanaan untuk menetapkan langkah-langkah apa yang harus ia lakukan dari suatu tahapan regulasi diri (Zimmerman, 2000: 17), sehingga hal tersebut berlanjut pada motivasi diri yang kurang kuat, atau mengutip

pendapat Zimmerman, sebagai tahap *volitional control*. Secara otomatis, proses-proses evaluasi diri selanjutnya tidak dilakukan siswa, Zimmerman menggambarkannya sebagai keadaan di mana siswa berada dalam *defences inferences* dari suatu tahapan evaluasi diri tersebut. Pada kondisi ini, siswa mengabaikan proses adaptasi baru yang harus ia lakukan, sehingga siswa terjebak pada pola yang lama. Dalam konteks penelitian ini, siswa menggunakan cara belajar yang tidak disempurnakan. Bahkan, pada beberapa siswa terlihat adanya penghindaran diri dari tugas-tugas yang harus dihadapi. Berdasarkan uraian tersebut, maka otonomi yang dimiliki siswa SMUT Krida Nusantara yang sering mengikuti remedial mempunyai korelasi yang cukup erat

Tabel 4
Distribusi Kategori Variabel Otonomi (OTM) Berdasarkan Tingkat Kelas

Kelas		Kategori				Total
		Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	
		OTM	OTM	OTM	OTM	OTM
I	Frek	0	13	84	2	99
	%	0%	13,18%	84,8%	2,02%	100 %
II	Frek	0	19	79	2	100
	%	0%	19%	79%	2%	100 %
III	Frek	0	24	70	0	94
	%	0%	26%	74%	0%	100 %
Total	Frek	0	56	233	4	293
	%	0%	19,14%	79,5%	1,36%	100 %

Tabel 5
Distribusi Kategori Variabel Regulasi Diri (RD) pada Bidang Akademik Berdasarkan Tingkat Kelas

Kelas		Kategori				Total
		Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	
		RD	RD	RD	RD	
I	Frek	0	25	74	0	99
	%	0%	25%	75%	0%	100 %
II	Frek	0	20	75	5	100
	%	0%	20%	75%	5%	100 %
III	Frek	0	36	57	1	94
	%	0%	38,35%	60,6%	1,05%	100 %
Total	Frek	0	81	206	6	293
	%	0%	27,64%	70,31%	2,05%	100 %

dengan regulasi dirinya pada bidang akademik.

G. Data Deskriptif

Dari Tabel 4 dan 5 dapat disimpulkan bahwa baik secara kelas maupun keseluruhan, siswa SMUT Krida Nusantara pada umumnya memiliki kemampuan otonomi dan regulasi diri pada bidang akademik yang tergolong cukup dan hanya sebagian kecil yang memiliki taraf tinggi. Bila ditilik lebih lanjut, persentase siswa kelas III yang tergolong cukup, baik pada kemampuan otonomi maupun regulasi diri pada bidang akademik justru lebih kecil dibanding siswa kelas I dan II.

Selain data tersebut, diperoleh gambaran pula dari table 4.6 dan 4.7, bahwa dari ke 70 siswa yang sering mengikuti frekuensi remedial, ternyata 50% lebih memiliki otonomi dan regulasi diri pada bidang akademik pada taraf rendah. Sebaliknya dari 223 siswa yang jarang mengikuti remedial pada umumnya memiliki otonomi dan regulasi diri pada bidang akademik pada taraf cukup.

III. PENUTUP

Pertama, Terdapat hubungan yang positif antara variabel otonomi dengan regulasi diri pada bidang akademik baik ditinjau secara: (a) Kelompok total responden; (b) Kelompok tingkat kelas; (c) Kelompok keikutsertaan remedial; (d) Melihat aspek-aspek variabel otonomi dengan regulasi diri pada bidang akademik pada kelompok-kelompok tersebut.

Kedua, Dari kesimpulan tersebut, secara umum dapat diartikan bahwa semakin meningkat variabel otonomi semakin meningkat pula variabel regulasi diri pada bidang akademik siswa SMUT Krida Nusantara ditinjau dari berbagai aspek kategori kelompok di atas.

Tiga, Berdasarkan data deskriptif, disimpulkan bahwa siswa SMUT Krida Nusantara secara umum telah memiliki otonomi dan regulasi diri pada bidang akademik pada taraf cukup dengan persentase kelompok kelas I dan II yang berada pada taraf tersebut lebih besar dibanding kelompok kelas III.

Tabel 6
Distribusi Kategori Variabel Otonomi (OTM) Berdasarkan Frekuensi Remedial

Variabel			Kategori OTM				Total
			Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	
Frekuensi Remedial	Sering Remedial	Frek	0	39	30	1	70
		%	0%	55,78%	42,8%	1,42%	100%
	Jarang Remedial	Frek	0	17	203	3	223
		%	0%	7,63%	91,03%	1,34%	100%
Total		Frek	0	56	233	4	293
		%	0%	19,14%	79,5%	1,36%	100%

Tabel 7
Distribusi Kategori Variabel Regulasi Diri (RD) pada Bidang Akademik Berdasarkan Frekuensi Remedial

Variabel			Kategori RD				Total
			Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	
Frekuensi Remedial	Sering Remedial	Frek	0	43	26	1	70
		%	0%	61,5%	37,1%	1,4%	100%
	Jarang Remedial	Frek	0	38	180	5	223
		%	0%	17%	80,7%	2,3%	100%
Total		Frek	0	81	206	6	293
		%	0%	27,64%	70,31%	2,05%	100%

Penulis juga menyarankan agar penelitian lanjutan yang meliputi: (a) Mengkaji pengaruh sistem pendidikan SMUT Krida Nusantara terhadap pembentukan otonomi dan regulasi diri pada bidang akademik; (b) Mengkaji variabel yang sama dengan subjek siswa SMU umum.

Menyampaikan informasi kepada

orang tua dan lembaga pendidikan tentang pentingnya membangun otonomi siswa remaja agar dapat meningkatkan regulasi diri pada bidang akademik.

Menyusun modul-modul pelatihan bagi remaja yang mampu mengarahkan percepatan proses perkembangan otonomi remaja dan regulasi diri di bidang akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G.R. & Berzonchy, M.D. (2003). *Handbook of Adolescence*. Blackwell Publishing.
- Boekaert, M. Pintrinch, P. & Ziedner, M. (2000). *Handbook of Self Regulation*. Academic Press. London.
- Djatnika, R. (1998). "Pelatihan Penyusunan dan Pengujian Alat Ukur dalam Ilmu Sosial". *Makalah*. Bandung. Fak Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Guilford, J.P. (1954). *Psychometric Methods*. Tokyo: Kokagusha Co. Ltd.
- Hartono. (2004). "Hubungan antara Kepatuhan dengan Perkembangan Otonomi Santri Remaja Di Pesantren Darul Ulum Jombang". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Hurlock, E.B. (1980). *Development Psychology: A Life-Span Approach* (5th ed). Alih Bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo (2003): Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. Jakarta. Erlangga
- Rasyid, H.A.I. (1994). *Teknik Sampling dan Skala Pengukuran*. Hand Out. Bandung. Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence* (6th ed). Alih Bahasa: Shinto A., Sherly S., (2003): *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta. Erlangga.
- Santrock, J.W. (1996). *Life-Span Development* (5th ed). Alih Bahasa : Achmad C, Juda. D: *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta. Erlangga
- Siegel, S. (1997). *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence*. New York. Mc.Graw-Hill In.
- Zechmester, J, Zechmester, E & Shaughnessy, J. (2001). *Essentials Of Research Methods In Psychology*. Singapore. Mc Graw Hill.